

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia termasuk gangguan mental berat yang bersifat kronik, ditandai dengan kacanya pola pikir, proses persepsi, afek, dan perilaku sosial penderitanya. Selain gejala positif seperti halusinasi dan waham, pasien skizofrenia umumnya juga memperlihatkan gejala negatif berupa menarik diri dari pergaulan, mengabaikan perawatan diri, hilangnya motivasi dan inisiatif, serta afek yang datar (Tris et al., 2023). Di antara berbagai gejala tersebut, halusinasi pendengaran—mendengar suara yang sebenarnya tidak nyata—merupakan yang paling sering dijumpai. Kondisi ini dapat memicu kecemasan dan ketakutan serta mengganggu aktivitas sehari-hari pasien, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara khusus dan menyeluruh (Tasijawa, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 300 juta orang di seluruh dunia terkena depresi, sementara sekitar 60 juta mengalami gangguan bipolar dan 23 juta didiagnosis dengan gangguan mental lainnya. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia sekitar 1,7 juta jiwa, dengan provinsi Jawa Timur sendiri memiliki prevalensi gangguan jiwa sebesar 3,3% dari total penduduknya. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mengamati terus meningkatnya jumlah orang yang terkena gangguan jiwa dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, jumlah orang yang terkena dampak meningkat menjadi 317.504 orang, dibandingkan dengan 121.962 orang yang terkena dampak pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Angka gangguan jiwa di Jawa Timur mencapai 4.000 jiwa dan angka pasung mencapai sekitar 600 jiwa (Supriadi et al., 2025). Sedangkan di Kabupaten Mojokerto pada tahun yang sama mencapai 2.128 kasus. Kecamatan Puri mencatat angka tertinggi, yaitu 124 kasus pada 2023 yang kemudian naik menjadi 202 kasus pada 2024 (Dinkes Kab. Mojokerto, 2023)

Halusinasi pendengaran dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berat dan meningkatkan risiko perilaku agresif, sehingga mengganggu aktivitas

keseharian pasien. Ketika kendali diri hilang, pasien berpotensi membahayakan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar, karena kepanikan yang muncul membuat perilakunya dikuasai oleh isi halusinasi yang dialami (Pratiwi & Rahmawati, 2022). Munculnya halusinasi pendengaran dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan presipitasi, yang membuat penderitanya sulit berkonsentrasi, sulit berpikir jernih, kesulitan memecahkan masalah, mengalami penurunan daya ingat, serta gangguan orientasi realitas. Tanda dan gejala yang kerap tampak antara lain sikap curiga, kecemasan, rasa tidak aman, ketakutan, kebingungan, kecenderungan perilaku bunuh diri, kurangnya perhatian, kesulitan mengambil keputusan, hingga ketidakmampuan membedakan situasi nyata dan tidak nyata (Azizah et al., 2016).

Perawat memiliki peran penting dalam asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, hingga evaluasi. Salah satu intervensi yang diterapkan penulis adalah strategi pelaksanaan tindakan ke (SP 3), yaitu melatih pasien mengendalikan halusinasi melalui terapi psikoreligius dzikir. Dzikir merupakan salah satu bentuk terapi psikologis yang mampu menimbulkan efek rileks dan ketenangan hati. Secara garis besar, dzikir adalah aktivitas fisik sekaligus mental yang mendorong refleksi diri, sikap, dan perilaku sepanjang perjalanan hidup sebagai bentuk mengingat Allah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dzikir memberi efek jangka pendek yang cukup berarti dalam menurunkan depresi, kecemasan, dan stres. Praktik dzikir turut berfungsi sebagai penyeimbang (equilibrium) bagi jiwa dan rohani manusia, karena mengandung unsur spiritual yang memusatkan pikiran kepada Sang Pencipta sehingga memunculkan sikap pasrah, harapan, dan ketenangan. Kondisi ini pada gilirannya membentuk keseimbangan tubuh (homeostasis) yang turut meningkatkan daya tahan tubuh, sejalan dengan sistem hormonal yang mengatur irama kehidupan manusia (Latif, 2022).

Penelitian Arisandy et al. (2024) turut membuktikan bahwa terapi psikoreligius dzikir mampu menurunkan intensitas halusinasi sekaligus

meningkatkan kemampuan kontrol diri pasien gangguan jiwa, termasuk dalam mengendalikan halusinasi pendengaran.

Penarapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia yang menjalani rehabilitasi di rumah singgah masih jarang dilaporkan melalui pendekatan proses keperawatan secara komprehensif, sehingga diperlukan studi kasus untuk menggambarkan penerapan intervensi tersebut.

Mengacu pada data dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengkaji kasus gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi psikoreligius dzikir di Rumah Singgah Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui intervensi terapi psikoreligius dzikir?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. E dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi psikoreligius dzikir di Rumah Singgah Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada Ny. E dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi psikoreligius dzikir di Rumah Singgah Mojokerto.
2. Mengevaluasi perubahan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi psikoreligius dzikir..

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan keilmuan dan menjadi tambahan referensi di bidang keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui terapi psikoreligius dzikir. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi nonfarmakologis untuk mengatasi halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, terutama pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi psikoreligius dzikir.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan/Rumah Singgah Mojokerto

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menerapkan terapi psikoreligius dzikir sebagai salah satu pilihan intervensi keperawatan untuk membantu pasien mengendalikan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan membantu pasien meningkatkan kemampuannya mengontrol halusinasi pendengaran, sekaligus menjadi alternatif terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan secara mandiri guna mendukung proses pemulihan.